WISATA PUSTAKA CILIWUNG 2021

Ding dooongngng!! Tiba-tiba saya terjaga oleh bunyi komputer di ruang kerja sebelah kamar tidur saya. Seperti biasa bunyi komputer itu telah diprogram sedemikian rupa untuk membangunkan saya setiap hari, tepat jam empat dini hari. Suatu alat khusus telah dipasang pada komputer jenis Super Khakhe II ini, sehingga jam empat kurang tiga menit secara otomatis komputer melakukan *booting* dengan sistem Indolinux untuk menyiagakan seluruh program. Perlahan saya bangkit dari tempat tidur dan menyalakan monitor berwarna kesayangan saya, merek Prima layar datar ukuran 21 inci. Saya sebut kesayangan karena monitor itu merupakan hadiah dari pak haji tetangga seberang rumah saya, yang telah saya bantu untuk membuatkan program sistem informasi manajemen (SIM) untuk pengelolaan pabrik tempenya. Monitor ini seratus persen buatan anak bangsa, pada salah satu pabrik monitor di daerah Karawang. Segera tampak di layar monitor, berita-berita utama dan agenda kegiatan hari ini, **29 Juli 2021** seputar kota Bogor. Tepat 18 tahun lalu setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 19 tahun 2002 mengenai Hak Cipta di Indonesia. Seperti biasa, suatu UU diberlakukan setelah satu tahun diterbitkan dan disosialisasikan. Hal itu tampak jelas dari teks yang di*highlight* dan berkedap-kedip di layar monitor, yang menunjukkan secara otomatis kejadian bersejarah tepat pada tanggal hari ini, yang terjadi beberapa tahun lalu. Selain itu tampak mencolok di pojok kanan atas layar monitor, program agenda rutin kota hari ini yaitu **Wisata Pustaka.** Kali ini ada program Wisata Pustaka ke Perpustakaan Madani Ciliwung dekat Kebun Raya Bogor.

Hari ini agenda kegiatan saya memang agak bebas. Jadi saya memutuskan untuk mencari kegiatan lain yang dapat memperluas wawasan, memberi inspirasi dan informasi tambahan dalam rangka penyelesaian pembuatan *game* 'Si Buta Dari Gua Hantu seri III' yang sedang saya buat. Karena itu saya pilih program Wisata Pustaka itu. Saya berharap selain dapat beristirahat dan mencari inspirasi sambil menikmati alam segar sekitar kali Ciliwung, disana saya juga akan mendapatkan bahan bacaan dan contoh-contoh program serta *game* yang telah dikoleksi secara legal oleh Perpustakaan Madani Ciliwung Bogor.

Bergegas saya mempersiapkan diri untuk berangkat ke perpustakaan agar dapat bergabung dengan rombongan pertama Wisata Pustaka Ciliwung, yang telah dilakukan secara rutin di perpustakaan itu. Sebenarnya saya punya tujuan lain yaitu mencari literatur tambahan dengan menggunakan fasilitas gratis di perpustakaan. Walau saya sudah sering berkunjung ke perpustakaan itu, tetapi kali ini sengaja saya ingin mengetahui secara lengkap fasilitas apa saja yang disediakan perpustakaan yang terkenal itu. Karena saya dengar bahwa perpustakaan itu tahun lalu, pada tahun 2020, mendapat piala penghargaan ANUGRAH MASTINI HARDJOPRAKOSO dari Presiden RI, sebagai perpustakaan yang paling banyak mendapat pujian dari dalam negeri dan manca negara.

Untuk menghindari macet, saya pilih naik kereta bawah tanah dari Perumahan Taman Pagelaran, yang terletak di luar kota Bogor. Dalam waktu hanya lima menit saya sudah berjalan keluar dari stasion bawah tanah, persis dekat pintu masuk perpustakaan. Saya segera bergabung dengan rombongan pertama pagi itu. Terlihat sudah berkumpul di suatu pojok, sekitar 15 orang. Ada yang berpakaian siswa, ada yang

berseragam TNI dan berpakaian perawat. Tampak seorang ibu menggendong anaknya yang masih balita. Beberapa orang lagi rupanya pengusaha atau kaum profesional muda yang kelihatan dari penampilannya, rapih dengan dasi dan kemeja lengan panjang berwarna putih. Bahkan terlihat seorang artis pelawak ibu kota yang cukup terkenal. Juga ada dua orang kakek-nenek yang sudah sangat tua, yang duduk di kursi pojok ruang tunggu itu. Didekat mereka asyik sepasang muda-mudi berbisik-bisik mesra, entah apa yang dibicarakan. Sedang berbicara dengan pemandu tampaknya seorang mahasiswa bersama professornya.

Di pintu masuk perpustakaan terpampang *billboard* dengan tulisan indah dan beranimasi mempersilahkan pengunjung masuk untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Rombongan kami segera dipandu masuk ke ruang lobi utama oleh sepasang mojang priangan, yakni seorang wanita muda cantik dan seorang jejaka muda ganteng berpakaian daerah Jawa Barat yang serasi dan menarik. Kedua pemandu tampak sangat ramah dan aktif. Di dalam lobbi tampak berderet pajangan yang menginformasikan secara menarik dan jelas fasilitas apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam perpustakaan. Misalnya fasilitas untuk mencari informasi, nonton VCD, mendengarkan musik, menggunakan komputer untuk bekerja, akses internet atau sekedar baca-baca. Semuanya serba gratis sesuai petunjuk tertulis, termasuk melakukan fotocopy gratis maksimal 50 lembar tiap pengunjung pada hari-hari tertentu satu hari dalam seminggu yang waktunya diacak.

Tertulis jelas bahwa di dalam seluruh bangunan perpustakaan tiga lantai seluas kurang lebih 3000 meter ini, terdapat koleksi buku, majalah, jurnal, brosur, referensi, film VCD, program komputer, game, CD-musik dan sebagainya. Juga disediakan peralatan multi-media dan komputer untuk bekerja serta fasilitas untuk akses ke internet. Selain itu terdapat kantin dan toko buku serta ruang diskusi, ruang rapat, ruang pertunjukan kesenian, musholla, toilet bahkan kamar atau ruang khusus istirahat untuk tiduran barang sejenak.

Peranan perpustakaan dan taman bacaan sebagai tempat masyarakat memperoleh informasi, belajar, meneliti bahkan untuk rekreasi keluarga benar-benar kini telah terwujud

Semua mebeler perpustakaan ditata apik, rapi dan asri dengan konsep bangunan bersatu dengan alam. Sistem pendingin tampak tidak banyak digunakan karena jendela-jendela sudah dibiarkan terbuka agar angin sejuk dari Kebun Raya Bogor bebas berhembus keluar masuk ruang-ruang perpustakaan tanpa membawa banyak debu.

Kami diantar masuk ke ruangan utama bagian dalam. Disitu mulai tampak kesibukan orang banyak, termasuk petugas yang sesungguhnya tidak berpakaian seragam namun tetap rapi. Walau tidak seragam pakaian mereka mempunyai ciri khusus yang jelas membedakannya dengan pengunjung sehingga mudah dikenali jika ada pengunjung yang memerlukan bantuan. Meskipun kelihatan banyak orang dengan kesibukan masing-masing, tetapi tidak terdengar suara berisik, kecuali sayup-sayup terdengar suara musik tradisional degung dari bagian lain gedung. Suasana tenang itu tercipta, disamping karena sistem akustik ruangan yang telah dirancang apik untuk meredam suara, juga karena orang-orang yang ada dalam ruangan

sudah mengerti betul cara bersikap yang benar di dalam ruang perpustakaan. Rombongan wisata pustaka terus dipandu berkeliling perpustakaan.

Seperti kita ketahui Perpustakaan Madani Ciliwung Bogor adalah salah satu dari ribuan perpustakaan atau taman bacaan plus yang telah didirikan secara bahu-membahu antara pemerintah dan masyarakat sejak tahun 2009. Program pendirian perpustakaan atau taman bacaan secara masal semacam itu, sesungguhnya bermula dari prakarsa Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2004 yang saat itu kepalanya adalah Daddy P. Rahmananta meluncurkan program 'Sejuta Taman Bacaan Nusantara'. Namun sampai beliau digantikan oleh pejabat baru Perpustakaan Nasional, prakarsa ini belum terwujud secara nasional. Baru lima tahun kemudian – pada tahun 2009 atas dorongan dan dukungan Bapak Presiden Ali, presiden RI kedua yang dipilih secara langsung oleh rakyat - prakarsa ini mendapat sambutan yang hangat dan serentak di seluruh nusantara. Tujuh belas tahun setelah prakarsa awal itu, taman bacaan seperti itu kini telah tersebar di 42 provinsi seluruh nusantara.

Selama 12 tahun sepanjang kurun waktu dari tahun 2009 hingga tahun 2021 itu, telah terjadi perubahan drastis dalam hal pembangunan manusia seutuhnya bagi rakyat Indonesia. Hal ini bermula dari diberlakukannya UU HC pada tanggal 29 Juli 2003, dan direspon dengan baik dan jitu oleh para petinggi Perpustakaan Nasional RI saat itu. Momen itu, seperti kita ketahui, kemudian melahirkan program 'Sejuta Taman Bacaan Nusantara' yang diluncurkan oleh Perpustakaan Nasional dan diresmikan di Istana Negara oleh Presiden RI pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Namun baru lima tahun kemudian pada tahun 2009, dibawah kharisma dan semangat Presiden Ali yang terkenal sebagai "The Most Clean President"- yang begitu cinta kepada pendidikan mandiri, karena beliau sedikit berlatar-belakang bidang PUSDOKINFO - bermunculan taman bacaan di seluruh pelosok tanah air. Hampir di setiap desa atau kelurahan masyarakat dan pemerintah bahu-membahu mendirikan bangunan asri namun fungsional, yang diperkaya dengan koleksi dan fasilitas serba canggih untuk digunakan mencari informasi. Hal ini dapat terwujud karena dorongan kesadaran partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan difasilitasi dengan baik oleh pemerintah. Ada warga yang mewakafkan tanahnya untuk lokasi taman bacaan. Banyak warga lain menyumbangkan sebagian hartanya untuk membangun sarana fisik. Sebagian yang lain mendedikasikan keahlian dan ketrampilannya. Ada pula yang merelakan koleksi dokumen dan bahan bacaan berharganya untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Semua gotong-royong mewujudkan suatu tempat bagi seluruh warga masyarakat untuk mendapatkan informasi tanpa dibeda-bedakan.

Logika yang membuat mengapa masyarakat dan pemerintah mendukung sepenuhnya program ini adalah sederhana. **Kalau masyarakat tidak dapat lagi leluasa membeli karya-karya bajakan yang murah untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti selama ini, sebagai akibat dari pemberlakuan UU HC, maka harus tersedia banyak fasilitas yang memadai, dimana warga masyarakat dapat belajar mandiri dan berkesinambungan secara mudah, murah, aman dan menyenangkan.** Program 'Sejuta Taman Bacaan Nusantara' begitu tepat momen, sehingga mendapat dukungan berbagai pihak.

Efek domino atau *multiplier effect* dari program ini adalah pembajakan buku dan program komputer menjadi berkurang secara drastis. Hal ini karena masyarakat, yang tidak mampu membeli buku dan program komputer yang mahal, tetap dapat dengan mudah membaca buku dan menggunakan program komputer secara legal dengan mendatangi perpustakaan dan taman-taman bacaan. Semua bahan yang diperlukan, kini sudah tersedia di perpustakaan dan taman-taman bacaan yang berada dekat tempat tinggal mereka. Pada tempat-tempat tersebut, bukan hanya ada bahan bacaan yang disediakan secara lengkap, tetapi juga terdapat fasilitas berbasis teknologi informasi dan beragam program dapat digunakan secara leluasa.

Masyarakat makin kreatif dan makin semangat menghasilkan karya-karya cipta. Oleh karena hasil karya mereka semakin dihargai dengan baik. Makin banyak buku bermutu yang dihasilkan oleh anak bangsa. Termasuk semakin bermunculan program-program komputer berkualitas untuk beragam aplikasi hasil karya sendiri. Bukan hanya dari kota-kota besar, tetapi oleh putra-putra bangsa dari berbagai daerah dan pelosok tanah air. Pelaku pembajakan segala macam karya cipta telah dihukum sangat berat, bahkan banyak yang dihukum mati, sehingga telah berhasil memberi efek jera permanen kepada pelaku atau calon pelaku.

Sistem keterbukaan informasi dalam masyarakat madani telah berhasil mengurangi secara drastis pelaku-pelaku korupsi, karena ketatnya kontrol masyarakat melalui media-media dan sistem informasi terbuka yang terbentuk. Walaupun masih ada, tetapi jumlah kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang yang selama ini sangat merugikan negara sudah semakin sedikit. Kasus yang terungkap pun telah berhasil dituntaskan secara benar dan adil melalui pengadilan. Akibatnya dana pembangunan tidak tergerogoti, sehingga program-program pembangunan dapat dilakukan dengan baik dan lancar dengan tingkat efektifitas hampir seratus persen dan efisiensi tinggi.

Semua fenomena ini ternyata adalah merupakan efek domino dari salah satu strategi jitu pemerintah untuk memperbanyak tempat, dimana seluruh lapisan masyarakat dapat belajar mandiri dan berkesinambungan sepanjang hidup (*long life education*). Penyediaan perpustakaan dan taman-taman bacaan dengan bahan bacaan bermutu, fasilitas lengkap dan mudah digunakan serta dalam suasana nyaman dan aman, kiranya telah mendorong terbentuknya semangat kreatiftas, kemandirian dan kesadaran kolektif ini.

Perpustakaan dan taman-taman bacaan telah berhasil menarik minat masyarakat untuk datang memanfaatkan fasilitas yang ada. Sebagian warga masyarakat walaupun mampu membeli buku, banyak yang cenderung memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan dan taman-taman bacaan. Peranan perpustakaan dalam menyediakan beragam informasi bermutu secara legal semakin nyata. Pada umumnya masyarakat berbondong-bondong ke perpustakaan untuk membaca dan menggunakan produk legal, karena tidak bisa lagi membeli produk *illegal* di pasaran. Hal ini karena memang tidak ada lagi yang berani memperdagangkan barang-barang haram itu. Pembajakan pada tahun 2021 ini sudah seperti pemakaian narkoba pada sekitar 12 tahun yang lalu, yaitu tahun 2009. Semua orang takut melakukannya karena hukuman yang diberikan sangat berat. Tidak satupun dari pelakunya yang telah terbukti bersalah luput dari hukuman berat.

Peranan perpustakaan dan taman bacaan sebagai tempat masyarakat memperoleh informasi, belajar, meneliti bahkan untuk rekreasi keluarga benar-benar kini telah terwujud. Peranan perpustakaan seperti ini sejak tahun 50-an sampai tahun 90-an diimpi-impikan oleh masyarakat Indonesia, terutama profesional PUSDOKINFO (Pustakawan, Dokumentalis dan Ahli Informasi). Baik dalam kapasitas sebagai perorangan maupun pada tingkat organisasi profesi seperti Asosiasi Ahli Perpustakaan (sampai tahun 2010 dikenal dengan nama Ikatan Pustakawan Indonesia) dan lembaga serta organisasi perpustakaan, pusat dokumentasi dan informasi, swasta maupun pemerintah.

Patut disyukuri bahwa para petinggi dan pengambil kebijakan di Perpustakaan Nasional RI, sebagai lembaga yang paling depan bertanggungjawab untuk pengembangan perpustakaan di Indonesia, waktu itu jeli melihat momen tepat itu. Kemudian memanfaatkan momen tersebut, dengan jitu Perpustakaan Nasional RI mempelopori gerakan dan program pendirian perpustakaan serta taman-taman bacaan nusantara.

Demam pendirian perpustakaan dan penyediaan bahan bacaan dimana-mana seperti 'gayung bersambut'. Makin banyak pihak yang melaksanakannya, termasuk para selebritis dan pengusaha. Bahkan program penyediaan perpustakaan dan bahan bacaan menjadi semacam *trend* untuk meningkatkan layanan suatu jasa atau organisasi. Di kabin-kabin pesawat udara misalnya, kini bukan hanya dibagikan surat-kabar, tetapi buku-buku bacaan bermutu, baru dan senantiasa berganti-ganti disediakan oleh maskapai penerbangan. Mereka seakan saling berlomba memberi layanan prima, bukan dengan memberi hadiah mobil yang hanya akan didapatkan oleh satu dua orang pemenang undian. Melainkan maskapai penerbangan pada umumnya berlomba memberi bacaan bermutu bagi setiap penumpangnya. Promosi dengan cara seperti inilah yang justru menarik banyak konsumen untuk menggunakan jasa penerbangan tertentu. Masyarakat madani yang sudah sangat rasional kurang tertarik lagi dengan promosi berbentuk hadiah, yang hanya dimenangkan oleh segelintir orang.

Fenomena seperti itu terjadi di hampir setiap sektor. Makin banyak tersedia perpustakaan dan taman bacaan bermutu di mal dan supermarket, di tempat-tempat hiburan, di pasar-pasar tradisional. Tidak ketinggalan di kantor-kantor pemerintah untuk layanan umum, misalnya di kantor pajak, kantor pos, kantor telpon, PLN, diatas kereta eksekutif, diatas kapal laut, bahkan diatas bis antar kota antar provinsi (AKAP) dan sebagainya, dengan cara dan teknik masing-masing menyajikan bahan bacaan bermutu.

Masyarakat keranjingan membaca dan mendiskusikan informasi yang mereka telah baca dari berbagai media pada berbagai kesempatan dan waktu. Semangat berlomba di kalangan penduduk untuk menghasilkan sesuatu yang baru sangat menonjol. Perhatian orang tidak lagi tersita oleh demam hiburan murahan semacam 'goyang Inul', program mistik seperti "Uka-uka" atau "Gentayangan" dan semacamnya atau berita tragedi bom yang marak terjadi pada sekitar tahun 2000-an, kasus korupsi dan tindak kriminal di tempat-tempat umum atau kasus pemerkosaan anak di bawah umur. Mereka sudah muak dengan semua berita-berita seperti itu. Masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat madani lebih sibuk belajar berkesinambungan. Kesuksesan sinetron layar kaca mengenai persitiwa seputar taman bacaan, yang memperoleh rating cukup tinggi di media TV swasta, hingga pengelola TV swasta berhasil meraup untung besar dari iklan. Sehinga pada tahun 2019 lalu, seorang sineas top langganan piala citra, berhasil membuat

film layar lebar mengenai peranan perpustakaan untuk masyarakat madani. Film itu pun tercatat sukses besar meraih untung, karena begitu banyak penontonnya. Fenomena ini kembali dengan jelas membuktikan adanya perubahan paradigma kebutuhan spiritual masyarakat terhadap informasi dan hiburan.

Pemandu terus mengajak kami berkeliling ke semua bagian perpustakaan. Makin kagum kami dengan keramahan dan keprofesionalan para pustakawan yang melayani kami. Walaupun sebagian dari mereka sudah berumur lanjut. Rupanya para petugas yang tua-tua itu adalah para pensiunan pustakawan fungsional yang banyak berkiprah pada awal milenium ke tiga.

Saya agak tercengang melihat semua keadaan ini dan tanpa sadar menggosok-gosok mata saya, apakah saya tengah bermimpi? Sambil terus mata saya berputar memandangi ruangan yang begitu asri, bangunan dengan konsep bersatu dengan alam. Namun disana-sini terdapat berderet rak-rak buku dan komputer yang tertata apik, sejumlah perangkat TV berikut VCD playernya, diselang-seling serasi dengan akuarium yang berisi beraneka ragam ikan hias nan indah dipandang mata. Tampak sejumlah orang sedang asyik membaca buku, baik di meja maupun di sudut-sudut ruangan di atas tikar anyaman bambu, sambil mendengarkan gemercik bunyi air mengalir melalui sungai-sungai kecil di sekitar bangunan utama. Sebagian lagi sedang asyik dengan komputer layar datar dan lebar menjelajahi dunia maya mencari entah informasi apa. Beberapa orang tekun menyimak acara televisi dan menonton film pendidikan. Dari pakaian dan penampilan mereka yang sangat beragam, tampak bahwa mereka bukan hanya mahasiswa dan siswa sekolah yang berpakaian seragam, tetapi rupanya ada juga ibu-ibu rumah-tangga. Bahkan ada bapak tua berpakaian haji dan seorang lagi yang berpakaian seperti pekerja pabrik.

Begitu asyik saya memandangi dan menikmati semua fasiltas dan kesibukan ini, di tengah ketenangan di dalam lingkungan perpustakaan yang sangat asri itu, membuat saya lupa akan tujuan utama saya datang ke perpustakaan. Tiba-tiba muncul Bagyo, seorang teman, menepuk pundak saya dan berkata: “Jangan bengong! Yuk, kita ke ruang internet untuk mencari informasi tambahan bagi program kita!”.

Merasa sudah puas mengikuti Wisata Pustaka, saya kemudian meninggalkan rombongan dan bersama teman memasuki ruang komputer untuk mencari informasi baik informasi di dalam perpustakaan itu, atau informasi dari perpustakaan lain di sekitar Bogor, bahkan informasi yang ada di dunia maya entah belahan bumi bagian mana. Kami tenggelam dalam kesibukan menelusur informasi. Semilir terdengar suara musik degung yang dimainkan secara *live* di bagian lain dari perpustakaan ini. Musik tradisional hidup ini sengaja dipergelarkan untuk menghibur setiap pengunjung. Program pagelaran musik seperti ini sudah menjadi acara rutin di Perpustakaan Madani Ciliwung Bogor. Jenis musik yang sering ditampilkan sangat beragam. Ada musik pop, jes, keroncong, musik etnis nusantara, dangdut, *slow-rock* dan sebagainya. Sayup-sayup di telinga saya terdengar suara orang mengaji.

Tiba-tiba badan saya terasa terguncang-guncang keras bagai ada gempa. Saya menatap kiri kanan. Tampak di pelupuk mata saya plafon kamar, lalu lampu redup lima *watt* dan lemari kayu jati. Kemudian samar-samar tampak wajah ayu istri menatap sambil menggoyang-goyangkan pundak saya. ‘YAH, YAH!, Bangun! Bangun! Itu sudah ada yang ngaji di mesjid!’. Kali ini saya benar-benar terjaga. Dengan perlahan saya bangun dan beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Sekilas saya melewati ruang kerja dan

melihat komputer tua saya diam membisu di tempatnya, masih dalam keadaan belum dijalankan. Komputer Pentium IV dengan monitor 15 inci yang dibeli di Pasar Glodok Jakarta sesaat setelah pusat pertokoan itu dibuka lagi dari kehancuran karena huru-hara Mei tahun 1998.

Masih terbayang di ingatan saya, lokasi indah taman bacaan yang kaya dengan koleksi buku bermutu dan dilengkapi dengan fasilitas sistem komunikasi komputer untuk akses informasi ke dunia maya, diiringi suara gemercik bunyi air sungai kecil yang mengalir di sekitar taman bacaan. Tempat yang dipenuhi oleh warga masyarakat beragam lapisan dan profesi. Semua asyik menyimak perkembangan ilmu pengetahuan. Mencari ide dan gagasan baru yang segar dan bermanfaat bagi kemaslahatan ummat. Tiba-tiba bayangan itu semua sirna, hilang begitu saja ketika air sejuk dingin membasahi mukaku di kamar mandi, tatkala saya mengambil air wudhu.

Dalam doaku di masjid dekat rumah setelah sholat subuh, saya memohon ke hadirat Allah subhana wa ta'ala, kiranya di negeriku ini, suatu saat nanti, jangan terlalu lama, masyarakat dapat menikmati fasilitas perpustakaan dan taman bacaan seperti yang saya mimpikan itu. Sehingga benar-benar segera terwujud masyarakat madani yang aman dan sejahtera, AMIN!

Revisi terakhir
Pagelaran Bogor, 3 Agustus 2005
B. Mustafa

Sumber Gagasan (Dahulu Disebut Daftar Pustaka)

1. Pengalaman mengunjungi puluhan perpustakaan dengan beragam jenis dan ukuran di dalam dan luar negeri sejak tahun 1982.
2. Hasil merenung dan kontemplasi lama memikirkan perkembangan dunia perpustakaan di Indonesia.
3. Diskusi serius atau berbincang-bincang santai dengan para sesepuh dan tokoh pustakawan, dosen-dosen senior dan junior serta para mahasiswa yang sangat idealis.
4. Bacaan buku teks, artikel jurnal serta laporan penelitian dan literatur lain selama bergelut dalam dunia perpustakaan sejak tahun 1982.